

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan anak. Secara global, penggunaan kontrasepsi telah terbukti mampu menurunkan angka kematian ibu, mencegah kehamilan tidak diinginkan, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga (Febrina, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 65% perempuan usia reproduksi di dunia telah menggunakan metode kontrasepsi modern. Namun demikian, penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, implant, dan sterilisasi masih tergolong rendah dibandingkan metode jangka pendek, terutama di negara berkembang. Secara global, prevalensi penggunaan MKJP hanya berkisar 20–25% dari total pengguna kontrasepsi modern (Kusmiati, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, cakupan peserta KB aktif mencapai sekitar 60%, namun proporsi penggunaan MKJP masih relatif rendah yaitu sekitar 23–25%. Data Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan tahun terakhir, cakupan peserta KB aktif cukup tinggi, namun penggunaan MKJP masih berada di kisaran 20–22%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek. Faktor yang mempengaruhi kondisi ini antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, budaya, serta kualitas

pelayanan kesehatan termasuk konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Kartika, 2023).

Kondisi serupa juga terjadi di Pesisir Selatan, dimana cakupan peserta KB aktif cukup baik, namun distribusi penggunaan metode kontrasepsi masih didominasi oleh metode non-MKJP. Data menunjukkan bahwa dari penggunaan MKJP di Pesisir Selatan sebanyak 13.542 orang. Penggunaan MKJP terendah berada di puskesmas Silaut dan Asam Kumbang, berdasarkan data Puskesmas Asam Kumbang 1.080 peserta KB aktif hanya 137 orang yang menggunakan MKJP, kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan MKJP di Puskesmas Asam Kumbang masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah metode kontrasepsi yang dapat digunakan dalam jangka waktu lama dan memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan. Yang termasuk MKJP antara lain IUD, implant, tubektomi, dan vasektomi. Penggunaan MKJP pada Pasangan Usia Subur dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya umur, pengetahuan, pendidikan, jumlah anak, dan dukungan suami. Semakin matang umur, semakin baik pengetahuan dan pendidikan, semakin banyak jumlah anak, serta adanya dukungan suami yang baik, maka kecenderungan penggunaan MKJP akan semakin meningkat. Oleh karena itu, kualitas konseling pada pasangan usia subur sangat penting diberikan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan penggunaan MKJP (Qiftih, 2026).

Konseling KB yang berkualitas seharusnya mencakup komunikasi dua arah, pemberian informasi yang lengkap mengenai jenis kontrasepsi, kelebihan

dan kekurangan masing-masing metode, efek samping, serta kesesuaian metode dengan kondisi klien. Konseling yang baik juga memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan budaya akseptor, sehingga dapat membantu klien dalam mengambil keputusan yang tepat dan rasional. Sebaliknya, konseling yang kurang optimal dapat menyebabkan kesalahan persepsi, ketidakpuasan, bahkan penghentian penggunaan kontrasepsi (Peronika, 2024).

Faktor utama yang memengaruhi rendahnya penggunaan MKJP adalah belum optimalnya proses konseling KB yang diberikan kepada akseptor. Konseling yang seharusnya menjadi sarana edukasi komprehensif sering kali belum dilakukan secara mendalam, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan klien. Dalam praktiknya, tenaga kesehatan cenderung memberikan informasi secara singkat, kurang interaktif, serta belum sepenuhnya menggali kondisi, preferensi, dan kekhawatiran klien terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kelebihan, efek samping, serta keamanan MKJP.

Selain itu, masih terdapat berbagai persepsi negatif dan mitos yang berkembang di masyarakat terkait MKJP, seperti ketakutan terhadap prosedur pemasangan, kekhawatiran efek samping jangka panjang, hingga anggapan bahwa metode tersebut dapat mengganggu kesuburan. Tanpa konseling yang efektif, mitos-mitos tersebut sulit diluruskan, sehingga banyak pasangan usia subur lebih memilih metode yang dianggap praktis meskipun tingkat efektivitasnya lebih rendah.

Tenaga kesehatan memiliki peran penting sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Konseling yang dilakukan secara terburu-buru, kurang komunikatif, atau tidak memberikan informasi yang lengkap dapat mempengaruhi keputusan akseptor dalam memilih metode kontrasepsi (Yami, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mulanda, 2019) tentang Pengaruh Pemberian Konseling KB Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kelurahan Belawan Bahagia diperoleh hasil penelitian Media, materi dan metode konseling berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai $p=0,000<0,05$.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Febrina, 2021) tentang Hubungan Pemberian Konseling oleh Petugas Kesehatan dengan Pemilihan MKJP di Puskesmas Pakuan Baru didapatkan terdapat hubungan antara pemberian konseling dengan pemilihan MKJP dengan $p\text{-value: } 0,001$.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Asam Kumbang pada tahun 2026 terhadap 10 orang akseptor KB, diperoleh data bahwa 7 orang (70%) menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek (suntik dan pil), sedangkan hanya 3 orang (30%) yang menggunakan MKJP (implant dan IUD). Dari hasil wawancara, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan penjelasan yang lengkap mengenai MKJP, seperti keuntungan jangka panjang, tingkat efektivitas, serta efek samping yang sebenarnya relatif minimal. Selain itu, beberapa responden juga mengaku masih memiliki rasa takut terhadap pemasangan alat kontrasepsi jangka panjang karena kurangnya

pemahaman. Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pelayanan, tingginya jumlah pasien, serta kurangnya media edukasi menjadi kendala dalam memberikan konseling yang optimal. Hal ini menyebabkan proses konseling belum sepenuhnya berjalan efektif sesuai standar pelayanan KB.

Berdasarkan hasil temuan kasus dan uraian masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Hubungan kualitas konseling tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Asam Kumbang Tahun 2026”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kualitas konseling tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Asam Kumbang Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kualitas konseling tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Asam Kumbang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Asam Kumbang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kualitas konseling tenaga kesehatan tentang MKJP di Puskesmas Asam Kumbang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan kualitas konseling tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Asam Kumbang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam praktek kerja di puskesmas atau rumah sakit mengenai kualitas konseling tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi Universitas Alifiah Padang dalam penelitian mahasiswa kebidanan.

3. Bagi instansi

Diharapkan bagi Bidan di Puskesmas dapat memanfaatkan penelitian tentang pentingnya melakukan konseling terhadap penggunaan MKJP.

E. Ruang lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kualitas konseling tenaga kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Asam Kumbang Tahun 2026. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (kualitas konseling tenaga kesehatan) dan variabel dependen (penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang). Jenis penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan menilai ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan terikat dengan alat ukur menggunakan kuesioner. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Mei-Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh aseptor KB di Puskesmas Asam Kumbang sebanyak 342 PUS dengan 75 sampel penelitian dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*. Data di analisa dengan analisis Univariat dan Bivariat menggunakan uji *chi-square*.